

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI SEKAR PUDYASTUTI DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SENI

Hanifah Winda Damayanti¹, Sarjiwo², Agustina Ratri Probosini³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta: hanifahwinda31@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Sarjiwoisi@gmail.com

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta: agustinaratri@yahoo.com

| | |
|--|---|
| <p>Doc Archive Submitted 2021 Accepted:2021 Published:2021</p> <p>Keywords Nilai-nilai pendidikan karakter, tari sekar pudyastuti, pembelajaran seni</p> | <p>ABSTRAK</p> <p>Pada saat ini anak-anak kurang memahami dan mengerti tentang nilai karakter, dan kurangnya melestarikan kesenian daerah yaitu seni tari klasik gaya Yogyakarta khususnya Tari <i>Sekar Pudyastuti</i>. Menarik tari klasik tanpa mengetahui isi atau pesan yang ingin disampaikan pencipta tari merupakan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> dan relevansinya dalam pembelajaran seni budaya.</p> <p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian yaitu ketua sanggar, pamong atau guru tari, dan siswa. Teknik validasi data yang digunakan ini yaitu triangulasi sumber, membandingkan data yang diperoleh dan <i>crosscheck</i> kepada narasumber. Selanjutnya data yang diperoleh analisis kualitatif.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> merupakan tarian yang bertemakan keselamatan atau doa kepada Tuhan. Tari <i>Sekar Pudyastuti</i> mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada gerak tari, kostum tari dan <i>lagon/gerongan</i>. Nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, demokratis, rasa dan karsa, rendah hati, mawas diri, dan filosofi kehidupan manusia. Nilai-nilai pendidikan pada Tari <i>Sekar Pudyastuti</i>, memiliki relevansi dengan pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga relevan dijadikan materi pembelajaran.</p> |
|--|---|

Pendahuluan

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses perubahan sikap, tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Tujuan pendidikan yaitu gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan (Tirtaraharja, 2018, p.37). Pendidikan sebuah proses untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi lebih baik dan sebuah proses pengembangan potensi yang ada pada diri seseorang.

Karakter memiliki arti kejiwaan, akhlak, tabiat, watak, dan budi pekerti untuk membedakan seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Karakter merupakan penilain yang subjektif terhadap perbuatan seseorang dan kepribadian seseorang. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk pembentukan karakter dalam hal pendidikan (Aziz, 2011, p.201). Karakter juga dapat diartikan sebagai sikap yang nyata dan pembeda dari satu orang ke orang yang lain (Sutarjo, 2013: 76). Karakter merupakan suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang terkait dengan kepribadian yang dapat

dan tidak dapat diterima oleh masyarakat. Seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, tidak disiplin, bisa dikatakan dengan orang berkarakter jelek, sedangkan orang yang bersikap jujur, disiplin, suka menolong dapat dikatakan sebagai orang berkarakter baik atau berbudi baik. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*), perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2012:12).

Pendidikan karakter sebuah proses untuk mengubah sikap, watak, perilaku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik. Pendidikan karakter dapat diajarkan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, Pendidikan Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanan (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai jenjang perguruan tinggi. Pendidikan karakter juga dapat diajarkan melalui pembelajaran seni.

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui gerak tubuh, mendapatkan iringan dilakukan pada waktu tertentu dengan perasaan dan pikiran (Soedarsono, 1992, p.81). Tari memiliki 3 (tiga) unsur yang saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan yaitu *wiraga* (fisik, tubuh), *wirama* (irama), dan *wirasa* (perasaan, penjiwaan). Gerak tari yang berasal dari kehidupan sehari-hari yang diperhalus dan ditata sehingga memiliki nilai keindahan untuk dinikmati oleh dirinya sendiri maupun orang lain.

Tari klasik gaya Yogyakarta disebut juga dengan *joged mataram*. Tari klasik gaya Yogyakarta bukan hanya belajar tentang tari tetapi belajar tentang olah rasa dan filsafat kehidupan. Tarian yang lahir dan berkembang di dalam istana atau keraton, dan sekarang dapat ditarikan dipelajari oleh masyarakat luar istana. *Joged Mataram* memiliki ayturan yang sudah dipakemkan atau tidak bisa diubah yaitu, *nyawiji* (konsentrasi), *greget* (kesungguhan atau semangat), *sungguh* (percaya diri), *ora mingkuh* (tidak pantang menyerah dan bertanggung jawab). Gerak tari yang merupakan gerak simbolis dan berkembang dari aktivitas sehari-hari manusia yang diperhalus supaya dapat dinikmati

(apresiasi) dan memiliki nilai estetik atau keindahan.

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan pada tahun 1979 oleh KRT. Sasminta Dipura. Tarian ini bertemakan pemohonan keselamatan dan ucapan rasa syukur.

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan peserta didik dengan pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, pembentukan sikap, karakter serta kepercayaan diri seseorang. Istilah pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait yaitu belajar dan mengajar. Belajar merupakan perubahan pemahaman serta mempraktikkan sesuatu agar menjadi tahu atau bisa melakukan sesuatu yang diajarkan oleh pendidik.

Pembelajaran merupakan suatu serangkaian kegiatan yang kompleks dan sistematis, artinya sudah terkonsep dan tertata sejak awal. Peristiwa terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk menciptakan perubahan pola pikir dan sikap serta karakter peserta didik. Mengajar dan belajar merupakan kegiatan, tetapi belajar tidak harus ada pengajar karena belajar dapat dilakukan secara individu. Belajar dapat dilakukan di rumah, di sekolah, di kantor, dan di masyarakat serta lingkungan. Proses belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku, sikap, serta pola pikir. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan pengetahuan (*kognitif*), ketrampilan (*psikomotorik*), dan perubahan sikap (*afektif*).

Pembelajaran Seni Budaya merupakan proses pendidikan olah rasa membentuk kepribadian harmonis dan multikecerdasan (Pusat Kurikulum dan Pembinaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2014:20).

Pembelajaran seni merupakan proses pembelajaran untuk menumbuh ketrampilan yang ada pada seseorang untuk mencapai tujuan hidup dimasa mendatang serta ikut melestarikan kebudayaan atau kesenian daerah. Berdasarkan latar belakang permasalahan terdapat ketertarikan pada objek dilihat dari segi pertunjukan, tema tarian, dan fenomena yang ada pada saat ini. Kurangnya kesadaran tentang nilai pendidikan

karakter dan kurang tertarik pada kesenian daerah khususnya *Tari Sekar Pudyastuti*.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada *Tari Sekar Pudyastuti* dan relevansinya dalam pembelajaran seni, khususnya dalam bidang Seni Budaya aspek seni tari untuk siswa SMA.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu menghasilkan dan menguraikan data berupa makna/kata-kata. Objek penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan karakter pada *Tari Sekar Pudyastuti*. Penelitian dilakukan pada tanggal 29 Maret 2021 sampai dengan 31 Mei 2021, bertempat di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari observasi objek, wawancara dengan narasumber terkait, studi pustaka yang bertujuan untuk mendukung teori yang sama, dokumentasi dan data yang terkait dengan penelitian seperti jurnal, skripsi, buku ilmiah.

Laporan hasil penelitian merupakan hasil data yang peroleh dan diolah. Data yang dianalisis dan menuliskan temua-temuan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter pada *Tari Sekar Pudyastuti* dan relevansinya dalam pembelajaran seni, serta temuan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak terdapat pada 18 nilai-nilai pendidikan karakter nasional.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu alat untuk memperoleh data. Instrumen pengumpulan data berfungsi untuk menentukan narasumber atau informan terkait dengan penelitian dan menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti.

Penelitian ini memiliki 2 sumber data yaitu data primer pengambilan data secara langsung dilapangan wawancara kepada narasumber dan observasi. Sumber data sekunder diperoleh dari buku ilmiah yang berhubungan dengan seni tari, pembelajaran seni, kurikulum 13 bagian seni budaya SMA, jurnal dan skripsi terkait dengan topik penelitian.

Validasi data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk mengumpulkan data

yang diperoleh dari narasumber. Triangulasi teknik dilakukan untuk *crosscheck* data yang diperoleh dengan cara berbeda. Data yang diperoleh darijurnal, buku ilmiah dipadukan dengan data yang diperoleh dilapangan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Teknik yang menekankan pada aspek pemahaman secara meyeluruh dan terperinci.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM) berasal dari Mardawa Budaya yang didirikan pada tahun 1962. Pamulangan Beksa Ngayogyakarta pada tahun 1976. Banyaknya minat masyarakat terhadap tari klasik terbentuklah gabungan dari 2 paguyuban tersebut pada tahun 1992 menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Mardawa Budaya. Berjalannya waktu dan seiring perkembangannya nama sanggar berubah nama menjadi Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 1998 sampai sekarang. Dibalik nama YPBSM ada seseorang yang penting dan berperan yaitu KRT. Sasminta Dipura sebagai pendiri yayasan.KRT. Sasminta Dipura merupakan abdi dalem keraton Yogyakarta dan sebagai empu tari klasik gaya Yogyakarta.

YPBSM mempunyai agenda yang dilakukan secara rutin pada malam Selasa Legi yakni hari untuk mengenang atau memperingati hari lahirnya Rama Sas. Malam Selasa Legi biasanya dilakukan secara bersama dari pamong, siswa, dan dibuka untuk masyarakat umum untuk memberi apresiasi atau ikut serta latihan (*gladhi bareng*). Adapun pementasan tari karya Rama Sas semasa pengabdian, bertujuan untuk mengenang dan kembali mengingat karya-karya tari klasik gaya Yogyakarta.

YPBSM tidak hanya mempelajari tari klasik saja tetapi mempelajari kesenian lain antara lain seni karawitan, tembang dolanan anak. Kegiatan di YPBSM sebagai wujud pelestarian budaya daerah yang dipelajari untuk umum. Waktu operasional YPBSM seminggu dua kali pertemuan dari pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB.

Proses pembelajaran di YPBSM merupakan kelas bertingkat, dan untuk lanjut ke kelas berikutnya siswa akan melakukan ujian kompetensi yang dinilai oleh pamong untuk mengetahui kemampuan beserta bentuk tubuh saat melakukan motif gerak tari, teknik serta gerak tubuh pada saat menarikan materi yang dipelajari satu semester. Ujian semester biasanya diadakan pada Bulan Juni dan Desember, membutuhkan waktu lebih kurang satu minggu. Siswa yang telah mengikuti ujian semester akan mendapatkan sertifikat dan bisa naik ke kelas selanjutnya dengan materi tari yang lebih rumit sesuai aturan tingkatan yang sudah dibuat oleh pihak YPBSM.

| | | |
|--|--|---|
| | | Gagah SLTA Materi pilihan kelas lanjutan: <i>Beksan Srikandi Bisma.</i> |
|--|--|---|

Kelas dibagi menjadi 4 yaitu kelas putra anak-anak, putra dewasa, putri anak-anak dan putri dewasa. Masing-masing kelas memiliki materi tari yang sudah diatur sesuai dengan tingkat kesulitan pada gerak tari mulai dari gerak tari yang mudah ke gerak tari yang susah atau rumit. Kelas putri dewasa memiliki materi lanjutan atau materi tari yang bisa memilih materinya salah satunya Tari *Sekar Pudyastuti*.

Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan pada tahun 1979 oleh KRT. Sasminta Dipura. Tarian yang bertemakan permohonan keselamatan dan ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Tari *Sekar Pudyastuti* diciptakan untuk acara Festival Film Indonesia pada tahun 1984 di Pagelaran Keraton Yogyakarta. Tarian berdurasi kurang lebih 13 menit. Gerak tari memiliki kemiripan dengan gerak tari *golek*. Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki keunikan pada gerak tari yang hanya diiringi oleh vokal. Tari dapat ditarikan dalam bentuk tunggal, berpasangan, dan berkelompok.

Pada perkembangannya Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki 2 jenis tarian yaitu *wetah* (utuh 13 menit) dan *jugag* (7menit), merupakan ringkasan tarian tanpa menghilangkan isi atau esensi yang ada pada Tari *Sekar Pudyastuti*.

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan sebuah tari klasik gaya Yogyakarta yang berfungsi sebagai tari penyambutan. Tari penyambutan gaya Yogyakarta umumnya berbentuk tari *golèk* antara lain *Golèk Lambangsari, Golèk Kenya Tinémbè, Golèk Ayun-Ayun, Golèk Sulung Dhayung*. Tari *Golèk* menggambarkan seorang remaja yang sedang berhias atau bersolek (Darmawan, 2014: 17).

Ragam gerak yang terdapat pada tarian ini merupakan gerak murni (tidak memiliki makna) dan gerak maknawi (gerak yang memiliki makna). Gerak maknawi berada pada ragam antara lain *sembahan* berarti menyembah atau berdoa kepada Tuhan. *Muryani busana* bermakna memakai busana atau perhiasan. Adapun ragam gerak *sanggeng tawang* berarti berdoa kepada Tuhan

Tabel 1. Materi Tari YPBSM

| No | Kelas dan Kategori | Materi Tari |
|----|--------------------------------|---|
| 1. | Kelas putri kategori anak-anak | <i>Tari Nawung Sekar, Tari Sarikusuma, Tari Golek Sulung Dhayung, Tari Retna Asri, Tari wiraga Tunggal</i> Materi pilihan kelas lanjut: <i>Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Sekar Pudyastuti, dan Tari Bawa Raga.</i> |
| 2. | Kelas putri kategori dewasa | <i>Tari Renggamataya, Tari Golek Sulung Dhayung, Beksan Srikandi Suradewati, Tari Srimpi Pandhelori</i> Materi pilihan kelas lanjutan: <i>Tari Golek Ayun-Ayun, Tari Sekar Pudyastuti, dan Tari Bawa Raga</i> |
| 3. | Kelas putra kategori anak | <i>Tari Baris Rampak, Tari Kejaranggan, Tari Cantrik, Tari Kuda-kuda, Materi Tayungan</i> Materi pilihan kelas lanjutan: <i>Tari Klana Alus, Tari Klana Topeng</i> |
| 4. | Kelas putra kategori dewasa | <i>Tari Renggamataya, Tari Klana Alus, Tari Klana Raja, Beksan Alus SLTP, Beksan Gagah SLTP, Tari Klana Topeng Alus, Tari Klana Topeng Gagah, Beksan Alus SLTA, Beksan</i> |

Yang Maha Esa. *Ulap-ulap* berarti waspada atau berhati-hati dapat diartikan juga melihat dari kejauhan.

Gerak tari dan iringan sudah menjadi satu kesatuan yang memiliki peranan masing-masing dalam sebuah karya seni pertunjukan. Iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari Sekar Pudyastuti yaitu gamelan Jawa yang berlaras *pelog barang*. Gendhing yang digunakan yaitu *Gendhing Mugi Rahayu* dan *Gendhing Sri Katon Mataram*. Pada perpindahan *gendhing* diselingi dengan *Bawa Sekar kinanthi Mangu*. *Kendhang* sebagai pemimpin dalam iringan tari atau karawitan. Iringan tarian memberikan suasana pada tarian, membuat tarian menjadi lebih menarik untuk diapresiasi atau dilihat.

Tabel 2. Denskrip Gerak Tari Sekar Pudyastuti

| No | Nama Gerak | Uraian |
|----|--|--|
| 1. | <i>Sembahan Sila</i> | Sembahan dilakukan dengan telapak tangan menyatu hadap ke depan, ibu jari ke depan hidung dan kepala <i>pacak jangga</i> , lalu <i>seleh</i> tangan kanan di antara dua siku, tangan kiri di samping badan lurus. Lalu <i>jengkekeng</i> . |
| 2. | <i>Ngancap</i> | Dilakukan dengan gerakan trisik (lari kecil) membentuk pola lantai angka 8 tidur. Posisi tangan kanan tekuk siku <i>nyempurit</i> dan tangan kiri lurus, kemudian tekuk siku. |
| 3. | <i>Kicat Cangkol Udhet</i> | Gerak berjalan membentuk pola lantai angka 8 tidur, gerak dimulai dari kaki kanan <i>srimpet</i> atau menyilang. Posisi tangan kanan <i>cangkol</i> udet tekuk siku tangan kiri <i>njimpit</i> sampur, dilakukn secara bergantian. Gerak <i>cangkol udet</i> kedua tangan tekuk siku dengan <i>kiat</i> maju mundur, dengan gerakan kepala <i>pacak jangga</i> . |
| 4. | <i>Muryani Busana (berhias diri)</i> | <i>Atrap jamang</i> : gerakan yang menggambarkan memakai mahkota atau ikat kepala. <i>Atrap sumping</i> : yaitu gerakan yang menggambarkan memasang hiasan ditelinga atau <i>sumping</i> . |
| 5. | <i>Kicat ukel asta</i> | Gerakan berjalan dengan membentuk pola lantai lingkaran, kedua tangan <i>ukel jugag</i> ke depan pusat dan <i>nglawe</i> atau lurus ke samping badan. |
| 6. | <i>Lampah kipat asta miling-miling</i> | Gerakan berjalan maju dengan diikuti gerakan tangan di samping kanan dan kiri <i>Miling-miling</i> yaitu gerakan yang menggambarkan melihat dari kejauhan. |
| 7. | <i>Sanggeng tawang usap suryan</i> | Gerakan yang menggambarkan berdo'a kepada Tuhan dan ucapan rasa syukur terhadap nikmat. Gerakan dilakukan 2 kali kanan dan kiri. <i>Ngayati mancat</i> |

| | | kana maju <i>trisik</i> , <i>srimpet</i> kanan melangkah kiri, gerakan tangan ke atas pojok telapak tangan hadap atas (seperti berdo'a), tangan silang di depan pusat kiri yang di atas, <i>usap suryan</i> silang ke atas, <i>ngayati trisig</i> mundur (dilakukan sama ke kanan). |
|-----|---------------------------------|---|
| No | Nama Gerak | Uraian |
| 8. | <i>Pendapan kipat udhet</i> | Gerak tari memainkan sampur atau <i>udhet</i> . dengan cara <i>ngayati cathok</i> kiri jimpit sampur kanan, <i>pendapan</i> kanan kiri kanan <i>mancat</i> catok kanan, <i>kipat</i> sampur kanan kiri menggunakan punggung telapak tangan lalu gerakan <i>ngayati nyamber</i> kanan. |
| 9. | <i>Cangkol udet usap suryan</i> | Gerak yang dilakukan dengan tangan kiri tekuk siku <i>cangkol udet</i> jari <i>ngruji</i> , tangan kanan <i>nyempurit</i> atau <i>ngiting seblak</i> sampur ke samping kanan lalu <i>usap suryan</i> dari kiri ke kanan, dan kaki <i>pendapan</i> maju. <i>usap suryan</i> dilakukan ke kiri dan ke kanan (2kali). |
| 10. | <i>Tinting encot-encot</i> | Gerakan <i>unting</i> dilakukan dengan menjimpit sampur kedua tangan lalu diayunkan tangan kiri lurus tangan kanan tekuk siku lalu <i>seblak</i> kanan tekuk siku kiri (posisi masih menjimpit sampur) dan <i>trisik</i> (lari jinjit kecil-kecil). |
| 11. | <i>Miling-miling</i> | Gerak yang dilakukan dengan kaki <i>pendapan</i> maju <i>mancat</i> , kedua tangan <i>jimpit</i> sampur <i>seblak</i> <i>catok pacak jangga</i> (leher). Gerakan diulangi tiga kali. |
| 12. | <i>Kicat tawang ulap-ulap</i> | Gerak kipat kedua sampur <i>seblak</i> sampur kanan <i>ukel tawang</i> ke telinga kanan melangkah ke kanan, gerakan bergantian dengan <i>ulap-ulap</i> saat berada di pojok langkah kaki kanan <i>mancat</i> kiri, tangan kanan <i>ulap-ulap</i> di depan dahi tangan kiri <i>dicethik</i> dengan <i>ngolong</i> sampur. (Gerakan dilakukan melingkar atau 4 kali pengulangan). |

Dalam pementasan Tari Sekar Pudyastuti memakai kostum yang memiliki bagian asesoris yang banyak dan terbuat dari logam, untuk tata busana berbahan kain mirip dengan tata busana tari *golek*. Tata rias yang digunakan yaitu rias korektif atau cantik, untuk memperkuat atau mempertegas garis-garis wajah.

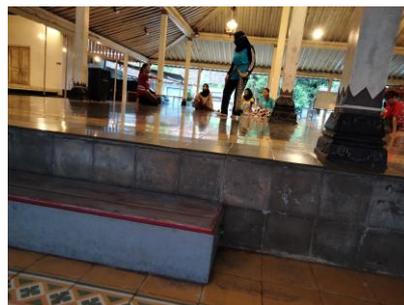
Tata rias menggunakan alas bedak, bedak tabur dan padat, perona pipi, pewarna mata biasanya menggunakan warna tua seperti coklat, biru tua, merah bata, dan hijau tua sesuai dengan selera penari, pensil alis, dan lipstik berwarna merah supaya terlihat dari penonton garis-garis wajah penari.

Busana atau kostum yang digunakan pada saat pementasan. Tari *Sekar Pudyastuti* terdiri dalam tiga bagian yakni *sembetan* (bahan dasar kain), kulitan (bahan dasar kulit), logam. Busana bagian *sembetan* antara lain; Kain Parang rusak dengan model seredan dipakai pada bagian tubuh dengan menggunakan stagen dan tali untuk memperkuat, rompi bludru atau baju tanpa lengan sebagai baju atasan dengan payet warna emas, sampur atau selendang bermotif cindhe berwarna merah dipakai pada pinggang untuk menari. Busana bagian kulitan yaitu kalung susun tiga, slepe atau sabuk dipakai di luar sampur, sepasang kelat bahu nagamangsa, sedangkan bagian logam dan perhiasan lain yaitu sepasang gelang kana, *giwang/subang* (anting), *sariayu* atau sisir besar, *cundhuk mentul* 5 buah, *ceplok jebahan* setaman (rangkain bunga mawar berwarna merah, kuning, dan hijau), model rambut sanggul bokor rajut melati gaya Yogyakarta.



Gambar 1. Tata Rias dan Busana Tari *Sekar Pudyastuti*

Dalam proses pembelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter antara lain pada proses pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama. Toleransi terdapat saat pamong menjelaskan materi dan memberikan saran kepada siswa, dipirhatikan dengan baik. Proses pembelajaran di berhentikan sejenak pada saat adzan berkumandang.



Gambar 2. Proses pembelajaran tari

Persiapan yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai yaitu siswa melakukan latihan mandiri dan melakukan persiapan seperti berganti pakaian, memakai kain atau jarik, menyiapkan properti untuk belajar tari. Belajar keras dengan menghafal dan melakukan gerak tari sesuai dengan aturan dan seperti contoh dengan baik akan menghasilkan hasil atau nilai yang maksimal merupakan nilai karakter tanggung jawab.

Nilai-Nilai Karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti*

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta dan jenis budaya yang berbentuk fisik, mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan relevan dijadikan media pembelajaran seni. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari *Sekar Pudyastuti* yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, demokratis, rendah hati, toleransi, mawas diri, rasa dan karsa, serta filosofi kehidupan.

Dalam penjabaran nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada 18 (Daryanto, 2013, p.70-71). Adapun temuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter diluar 18 nilai pendidikan karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti*.

Interpretasi makna gerak tari, tata busana, dan syair lagon/gerongan serta proses pembelajaran tari klasik merupakan salah satu cara untuk memahami nilai pendidikan karakter yang ada pada tarian. Nilai-nilai pendidikan karakter untuk membantu manusia supaya menyadari, memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada Tari *Sekar Pudyastuti* antara lain:

Nilai religius terdapat pada gerak tari *sanggeng tawang* dan *sembahan*. *Sanggeng tawang* berarti berdoa kepada Tuhan dan *sembahan* berarti menyembah atau berdoa. Pada proses pembelajaran nilai religius terdapat pada mengawali dan mengakhir pembelajaran tari dengan berdoa bersama. Tata rias busana juga terdapat pada *gunungan* berbentuk segitiga yang berarti tingginya kedudukan Tuhan. *Slepe* atau ikat pinggang, yang berarti pengikat hawa nafsu birahi dengan memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan. Pada syair *lagon/gerongan* terdapat permohonan doa keselamatan.

Nilai tanggung jawab terdapat pada gerak tari *muryani busana (atrap jamang dan atrap sumping)*, *muryani busana* berarti berdandan atau memperbaiki diri, merawat diri supaya menjadi lebih baik jasmani dan rohani. Nilai tanggung jawab terdapat pada proses pembelajaran yaitu siswa memiliki tanggung jawab untuk menghafalkan gerak tari yang sudah dipelajari.

Nilai disiplin terdapat pada tata busa tari yaitu sepasang *gelang kana* berarti sun atau pengikat. Setiap tindakan, perbuatan, dan amarah harus dikendalikan. Pada proses pembelajaran tari nilai disiplin terdapat pada melakukan gerak tari sesuai dengan aturan yang sudah ada, dan kedatangan siswa dalam berlatih tari klasik.

Nilai rendah hati terdapat pada gerak tari *glayang* merupakan gambaran diri untuk menyombongkan diri. Manusia harus sadar dengan kekurangan dirinya.

Nilai demokratis terdapat pada tata busana sepasang *ronsumping* sebagai penutup telinga. *Ronsumping* berarti harus cerdas dalam menangkap segala informasi yang didapat dan mencari sumber kebenarannya.

Nilai mawas diri terdapat pada ragam gerak tari *ulap-ulap* berarti waspada atau berhati-hati. Sebagai manusia harus berhati-hati dalam bertindak supaya tidak merugikan dirinya dan orang lain.

Nilai toleransi terdapat pada proses pembelajaran yaitu saling menghargai. Dalam proses pembelajaran siswa menghargai pamong saat memberikan penjelasan materi dan

menghargai serta membantu teman yang kesusahan.

Nilai rasa dan karsa terdapat pada tata busana sepasang *kelat bahu nagamangsa* berarti kemakmuran. *Kelat bahu nagamangsa* merupakan gambaran perasaan dan pikiran manusia untuk menjadi lebih maju. Pemikiran untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.

Nilai filosofi hidup terdapat pada tata busana kalung susun tiga berarti alam manusia. Manusia mengalami tiga tingkatan yaitu alam kandungan, alam dunia, dan alam baka atau alam kubur. Dengan mengetahui dan memahami tentang filosofi hidup manusia diharapkan supaya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Percaya akan adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Seni

Pembelajaran merupakan proses komunikasi siswa dengan guru. (Rifa'I dan Ani, 2012:157). Komunikasi yang berlangsung untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Proses pengembangan bakat dan minat siswa terhadap sesuatu peristiwa yang dialami. Pembelajaran seni yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang sesuai dan memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk belajar dan mempelajari tentang tari klasik gaya Yogyakarta, yang mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, dan pemahaman tentang watak kepribadiannya. Maka dari itu kesadaran akan apresiasi tentang kesenian daerah khususnya seni tari akan tumbuh sendirinya dengan guru menyukai tentang kesenian daerah (tari klasik). Sebuah tari dikatakan sesuai dengan pembelajaran seni budaya atau sebagai bahan pembelajaran memiliki kriteria antara lain:

Tidak terlalu sulit diikuti peserta didik

Dalam proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan untuk memahami sebuah tari atau gerak tari. Tari yang digunakan sebagai bahan pembelajaran seni budaya harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik untuk

kemudahan dalam memahami sebuah tarian daerah.

Sesuai dengan umur

Tingkat perkembangan psikologi anak sesuai dengan umur dibagi menjadi 4 kriteria yaitu usia 0-7 tahun yang berada pada periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan panca indra, usia 7-12 tahun berada pada periode abstrak (menilai baik buruknya perbuatan manusia), usia 12-18 tahun berada pada periode penemuan diri (kepekaan sosial), dan usia lebih dari 18 tahun berada pada periode perguruan tinggi (Desmita, 2009:22).

Di sekolah tingkat SMA merupakan tingkatan pola pikir yang dewasa dan memiliki pemikiran lebih maju dibandingkan tingkat SMP dan SD. Tari *Sekar Pudyastuti* cocok dan relevan dijadikan materi pembelajaran Seni Budaya dibagian seni tari.

Sesuai dengan Kurikulum SMA

Dalam Kurikulum 13 mata pelajaran Seni Budaya untuk SMA atau MA memiliki kompetensi dasar yang menggunakan seni tari sebagai bahan ajar, yaitu pada kelas X dan XI menghayati keberagaman karya dan menilai seni yang diwujudkan dalam kepekaan dan rasa bangga terhadap karya. Menganalisis tentang konsep, bahan dan media dalam proses berkarya seni. Ruang lingkup materi yang digunakan pada seni tari yaitu memahami karya seni tari, sinopsis dan menilai karya seni tari, serta memperagakan seni tari.

Kurikulum memiliki tujuan dalam pembelajaran seni melalui pembelajaran Seni Budaya antara lain menumbuhkembangkan pola pikir yang maju, daya kreativitas, kepekaan rasa, dan cinta akan warisan budaya daerah. Sebuah tari dikatakan sesuai dengan pembelajaran seni budaya atau sebagai bahan pembelajaran memiliki kriteria antara lain nilai religius dapat diterapkan pada saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran dilakukan dengan berdoa bersama. Nilai tanggung jawab dapat diterapkan pada proses dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Nilai toleransi dapat diterapkan saat menghargai sesama teman dan guru. Nilai disiplin dapat

diterapkan dalam keseharian siswa, dari datang tepat waktu, menaati tata tertib sekolah. Nilai rendah diri diterapkan ketika pembelajaran berlangsung dan kehidupan sehari-hari. Siswa tidak boleh menyombongkan kelebihan yang dimiliki. Nilai demokratis diterapkan pada saat diskusi kelas atau pembelajaran berlangsung.

Nilai mawas diri diterapkan pada kehidupan sehari-hari, di sekolah, di lingkungan. Berhati-hati dalam bertindak. Nilai rasa karsa terdapat pada pemikiran siswa yaitu mendewasakan diri dan pola pikir yang maju. Nilai filosofi hidup merupakan gambaran pengetahuan tentang perjalanan hidup manusia.

Hasil penelitian Tari *Sekar Pudyastuti* relevan dijadikan materi pembelajaran Seni Budaya bagian seni tari di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan yang mendukung Tari *Sekar Pudyastuti* relevan dijadikan materi di SMA antara lain merupakan tari klasik gaya Yogyakarta. Dengan dijadikan materi pembelajaran siswa dapat mengenal dan memahami kesenian daerah dan tertarik untuk mempelajari tari klasik gaya Yogyakarta.

Memiliki tingkatan gerak yang rumit, Tari *Sekar Pudyastuti* menjadi materi di kelas lanjutan pada sanggar tari, karena gerak yang ada pada tari *Sekar Pudyastuti* memiliki tingkatan yang lebih rumit. Sehingga cocok untuk materi pembelajaran di SMA karena memiliki pola pikir atau penalaran yang maju. Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki tata busana yang bagian dan asesorisnya banyak macamnya. Asesoris terbuat dari bahan logam sehingga berat dan rumit, membutuhkan waktu yang lama untuk memasang perhiasan pendukung tata busana. Tarian yang memiliki tata busana yang asesorisnya terbuat dari bahan logam kurang cocok untuk tingkatan siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SD (Sekolah Dasar), karena berat dan mengganggu fokus atau konsentrasi saat menarikan. Merupakan tarian bertemakan doa, Tari *Sekar Pudyastuti* memiliki isi tentang permohonan doa keselamatan dan kesuburan dalam kehidupan manusia.

Guru sebagai komponen yang penting dalam proses pembelajaran atau belajar mengajar, yang memiliki peran dalam membentuk sumber

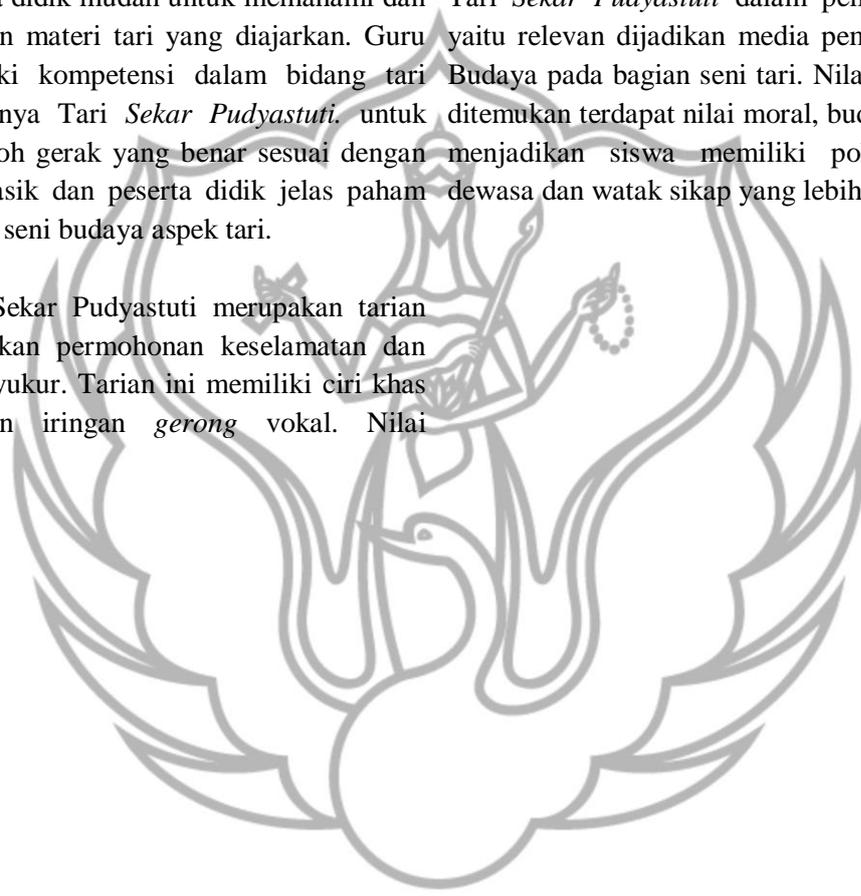
daya manusia yang memiliki potensi dalam pendidikan karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti* terdapat pada gerak, tata busana dan syair lagon/*gerongan*.

Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membawa peserta didik pada tingkat kedewasaan dan pola pikir yang lebih matang dalam sebuah masalah, sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa menjadi manusia yang berkarakter berbudi luhur. Guru juga harus menentukan metode dan strategi khusus untuk proses pembelajaran seni budaya supaya peserta didik mudah untuk memahami dan mempraktikkan materi tari yang diajarkan. Guru harus memiliki kompetensi dalam bidang tari klasik khususnya Tari *Sekar Pudyastuti*, untuk memberi contoh gerak yang benar sesuai dengan aturan tari klasik dan peserta didik jelas paham dengan materi seni budaya aspek tari.

Kesimpulan

Tari *Sekar Pudyastuti* merupakan tarian yang bertemakan permohonan keselamatan dan ucapan rasa syukur. Tarian ini memiliki ciri khas atau keunikan iringan *gerong* vokal. Nilai

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa tari memiliki nilai pendidikan karakter yaitu religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, demokratis, rendah diri. Ditemukan juga nilai pendidikan karakter yang tidak termasuk dalam 18 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu rasa dan karsa, mawas diri, dan filosofi kehidupan. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari *Sekar Pudyastuti* dalam pembelajaran seni Budaya pada bagian seni tari. Nilai karakter yang ditemukan terdapat nilai moral, budi pekerti untuk menjadikan siswa memiliki pola pikir yang dewasa dan watak sikap yang lebih baik.



Referensi

- Aziz, Hamka Abdul. (2011). *Penelitian Karakter berpusat pada Hati*. Jakarta: Al- Munawari.
- Daryanto & Suryatri Darmiatul. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum dan Pembukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Kurikulum 13 Pedoman Guru Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembukuan.
- Rifa'I Achmad & Anni Catharina T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Sasmintadipura, dkk. (1983). *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagian proyek Peningkatan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtaraharja, Umar dan S.L. La Sulo. (2018). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.